

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan *Undang-undang No. 20 Tahun 2008* usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

Kriteria usaha mikro menurut *Undang-undang No. 20 Tahun 2008* adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Dijelaskan dalam *Undang-undang No. 20 Tahun 2008* usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar.

Sesuai *Undang-undang No. 20 Tahun 2008* kriteria usaha kecil adalah :

1. Memiliki kekayaan bersih dari 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Sedangkan kriteria usaha menengah menurut *Undang – undang No. 20 Tahun 2008*

berdasarkan kekayaan adalah apabila :

1. Perusahaan memiliki kekayaan bersih lebih dari 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari siklus akuntansi. Adapun gambaran siklus akuntansi sbb: Transaksi □ Pembuatan Bukti □ Jurnal □ Buku Besar □ Neraca Penyesuaian □ Laporan Keuangan □ Jurnal Penutup □ Neraca Saldo setelah Jurnal Penutup. Laporan keuangan utama yang dihasilkan dari proses akuntansi terdiri atas neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Modal dan Laporan Arus Kas (Haryono Jusup, 2014).

Laporan keuangan merupakan catatan informasi suatu perusahaan pada periode akuntansi yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan berguna bagi banker, kreditor, pemilik dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam menganalisis serta menginterpretasikan kinerja keuangan dan kondisi perusahaan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009).

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat

meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. (SAK EMKM,2016)

Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai:

- a. Aset. Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas.
- b. Liabilitas atau hutang. Liabilitas atau hutang adalah kewajiban dari masa kini entitas yang timbul akibat peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan aliran kas keluar dari sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi.
- c. Ekuitas. Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua kewajiban.
- d. Penghasilan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian. Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.
- e. Beban. Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus keluar atau penurunan aset, atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak terkait dengan distribusi kepada penanam modal.
- f. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Adalah apa saja yang telah diberikan dan diambil oleh seseorang dalam kapasitasnya sebagai pemilik perusahaan.
- g. Arus kas. Menyajikan informasi perubahan historis atas kas.

2.1.3 SAK EMKM

Pada tahun 2009, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) untuk diterapkan pada entitas kecil dan menengah. Akan tetapi, melihat kebutuhan standar akuntansi yang lebih sederhana pada entitas mikro kecil dan menengah, DSAK IAI menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

SAK EMKM memuat pengaturan akuntansi yang lebih sederhana dari SAK ETAP karena mengatur transaksi yang dilakukan oleh EMKM dengan pengukuran yang murni menggunakan biaya historis. SAK EMKM diharapkan mampu membantu pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sehingga memudahkan pelaku UMKM mendapatkan akses pendanaan (SAK EMKM, 2016).

Dasar Pengukuran unsur laporan keuangan dalam SAK EMKM adalah biaya historis. Biaya historis suatu asset adalah sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan untuk memperoleh asset tersebut pada saat perolehan. Biaya historis suatu liabilitas adalah sejumlah kas atau setara kas yang diterima atau jumlah kas yang diperkirakan akan dibayarkan untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal.

Penyajian wajar laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi yang relevan, representative tepat, keterbandingan, dan keterpahaman. Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan.

Untuk tujuan kemudahan, laporan keuangan untuk UMKM yang diatur dalam SAK EMKM minimal terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

Informasi posisi keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai asset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada tanggal tertentu, dan disajikan dalam laporan posisi keuangan. Unsur-unsur tersebut didefinisikan sebagai berikut menurut (SAK EMKM, 2016):

- a. Asset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan yang dari manfaat ekonomik dimasa depan diharapkan akan diperoleh entitas
- b. Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik
- c. Ekuitas adalah hak residual atas asset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya.

Laporan posisi keuangan entitas mencakup pospos berikut :

- 1. Kas dan setara kas
- 2. Piutang
- 3. Persediaan
- 4. Asset tetap
- 5. Utang usaha
- 6. Utang bank
- 7. Ekuitas

2. Laporan laba rugi selama periode

Informasi kinerja entitas terdiri dari informasi mengenai penghasilan dan beban selama periode pelaporan, dan disajikan dalam laporan laba rugi.

a) Penghasilan (income) adalah kenaikan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas masuk atau kenaikan asset, atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal

b) Beban (expenses) adalah penurunan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas keluar atau penurunan asset, atau kenaikan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak disebabkan oleh distribusi kepada penanam modal.

Laporan laba rugi entitas mencakup pos-pos pendapatan, beban keuangan dan beban pajak.

3. Catatan atas laporan keuangan yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan.

Catatan atas laporan keuangan memuat :

- a) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai SAK EMKM
- b) Ikhtisar kebijakan akuntansi
- c) Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan. Meskipun laporan keuangan hanya perlu menyajikan ketiga hal di atas, UMKM diperkenankan untuk menyajikan laporan keuangan lainnya jika diperlukan, misalnya Laporan Arus Kas dan Laporan Perubahan Ekuitas. Laporan keuangan yang lengkap yang dimaksud pada SAK EMKM berarti entitas menyajikan minimum 2 periode untuk setiap laporan keuangan yang disyaratkan dan catatan atas laporan keuangan yang terkait.

Entitas menyusun laporan keuangan dengan menggunakan dasar akrual, bukan atas dasar kas seperti yang banyak diterapkan oleh pelaku UMKM. Asumsi dasar kas mencatat transaksi pendapatan dan beban ketika penerimaan atau pembayaran kas telah dilakukan. Dalam dasar akrual, pos-pos diakui sebagai asset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban ketika memenuhi definisi dan criteria pengakuan untuk masing-masing pos tersebut. Dasar akrual menghasilkan laporan keuangan yang mengaitkan pendapatan dengan biaya yang terjadi dalam periode yang sama.

2.1.4 Konsep Entitas Bisnis

Menurut Jusup (2011), konsep entitas bisnis adalah ketika entitas tersebut berdiri tersendiri sebagai suatu kesatuan yang terpisah. Konsep entitas bisnis ini adalah untuk mempermudah mengetahui apakah entitas mengalami perkembangan atau bahkan sebaliknya.

SAK EMKM mendeskripsikan konsep entitas bisnis sebagai salah satu asumsi dasar. Untuk dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, entitas harus dapat memisahkan kekayaan pribadi pemilik dengan kekayaan dan hasil usaha

entitas tersebut. DSAK IAI menegaskan bahwa dalam hal entitas tidak memenuhi asumsi dasar konsep entitas bisnis maka entitas tersebut memiliki opsi untuk tidak menerapkan SAK EMKM (SAK EMKM, 2016).

Berdasarkan pernyataan di atas, tingkat kesiapan UMKM dalam implementasi SAK EMKM akan dinilai dari konsep entitas bisnis. Jika UMKM belum memisahkan harta pribadi dengan usahanya, entitas tersebut tidak memenuhi konsep entitas bisnis. Sehingga entitas tersebut akan dinilai tidak siap dalam menerapkan SAK EMKM. UMKM yang sudah memisahkan harta pribadi dengan usaha berarti sudah memenuhi konsep entitas bisnis sehingga dinilai siap dalam menerapkan SAK EMKM.

2.1.5 Sumber Daya Manusia

Menurut Hariandja (2002) Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu perusahaan disamping faktor yang lain seperti modal. Oleh karena itu SDM harus dikelola dengan baik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi. Sedangkan menurut Hasibuan (2003) Pengertian Sumber Daya Manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Pelaku dan sifatnya dilakukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya.

Sumber daya manusia dalam penelitian ini dimaksudkan adalah SDM yang memiliki pengetahuan tentang standar akuntansi keuangan di Indonesia. Sehingga SDM yang dimaksud adalah yang mampu menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Sebagaimana dalam SAK EMKM bahwa penyusunan laporan keuangan minimal mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan.

Maka penilaian dalam kesiapan UMKM dalam implementasi SAK EMKM bisa dilihat dari SDM yang memadai. Apabila UMKM mempunyai SDM yang memadai maka dinilai siap dalam implementasi SAK EMKM. Sebaliknya apabila UMKM tidak memiliki SDM yang memadai maka dinilai tidak siap dalam implementasi SAK EMKM.

2.2 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Banyak penelitian tentang Implementasi SAK EMKM antara lain:

1. Putu Febryana Utami Paramitha, Gede Adi Yuniarta, Nyoman Trisna Herawati (2017) berjudul (Penerapan Pencatatan Akuntansi Keuangan Pada Industri Kecil Rumahan Berdasarkan SAK EMKM).

Dari penelitian yang sudah dilakukan mengenai penerapan pencatatan akuntansi keuangan pada industri kecil rumahan pembuatan tas kain khas Bali berdasarkan SAK EMKM, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Industri rumahan pembuatan tas kain khas Bali mengalami kendala dalam membuat laporan keuangan yaitu:

a. Kurangnya pengetahuan tentang penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK-EMKM. Padahal pengetahuan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang. Dengan pengetahuan yang dimiliki maka seseorang dapat mengetahui informasi - informasi bisnis dan apa saja yang harus dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan.

b. Keterbatasan Waktu. Waktu merupakan salah satu faktor yang sangat diperhitungkan dan diperhatikan dalam menyelesaikan pekerjaan, untuk mengukur tingkat efisiensi dari suatu pelaksanaan kegiatan. Keterbatasan waktu ini terjadi dikarenakan Wayan Supartini selaku yang melakukan pencatatan, juga harus bertugas memotong kain dan mengelola usahanya jika Bapak Kadek Budi Parwata bekerja dirumah sakit. Apalagi jika membuat laporan keuangan yang sesuai standar itu pasti memerlukan waktu yang lebih dalam pengerjaannya, karena inilah alasan mengapa industri ini belum membuat laporan keuangan.

2. Industri rumahan pembuatan tas kain Bali sudah membuat laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) sudah mengetahui berapa laba sesungguhnya yang didapat dari usahanya. Standar Akuntansi Entitas Mikro Kecil dan Menengah yang dirancang

penerapannya pada industri rumahan pembuatan tas kain khas Bali ini telah membantu memudahkan UMKM dan Industri rumahan pembuatan tas kain Bali dalam mengelola data- data yang tersedia guna membuat membuat laporan keuangan yang sesuai untuk melihat kinerja usaha yang tercemin dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang disusun industri rumahan pembuatan tas kain Bali berupa: (a) Laporan Posisi Keuangan, (b) Laporan Laba Rugi dan (c) Catatan Atas Laporan Keuangan

2. Tatik (2018) Berjudul (Implementasi SAK EMKM Pada laporan Keuangan). Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disusun oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Laporan keuangan UMKM XYZ disusun peneliti berdasarkan SAK EMKM
 2. Laporan Posisi Keuangan yang periode 28 Februari 2018 menunjukkan total asset perusahaan sebesar Rp **533.546.840**, liabilitas sebesar **Rp 11.580.000**, saldo laba sebesar **Rp 130.917.507** dan modal sebesar **Rp 391.049.333**.
 3. Laba bersih perusahaan yang menunjukkan kinerja perusahaan pada bulan Februari 2018 sebesar **Rp 130.917.507** atau **39,6% dari total omset**.
 4. Catatan atas laporan keuangan yang menyajikan gambaran umum perusahaan, pernyataan bahwa penyusunan laporan menggunakan SAK EMKM sebagai dasar penyusunan yang digunakan, serta kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam instrument keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan UMKM XYZ.
- Peneliti hanya melakukan penelitian dan memperoleh data keuangan untuk bulan Februari 2018 karena keterbatasan waktu penelitian, sehingga laporan keuangan yang disusun tidak menyajikan dua periode. Hal tersebut mengakibatkan laporan keuangan pada UMKM XYZ kurang lengkap menurut SAK EMKM yang mensyaratkan entitas menyajikan minimum 2 periode untuk setiap laporan keuangan.

Peneliti merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya agar memperpanjang waktu penelitian sehingga didapatkan data keuangan minimal 2 periode untuk penyusunan laporan keuangan.

3. Ahmad Sholikin & Ade Setiawan (2018) berjudul (Kesiapan UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM)

Hasil temuan dari penelitian ini adalah:

1. Rumah Mode Een Productions dan Kanaya Konveksi dinilai tidak siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian. Kedua UMKM tersebut tidak mengetahui adanya SAK baru bagi UMKM yaitu SAK EMKM. Pencatatan keuangan kedua usaha tersebut masih menggunakan basis kas. Walaupun sudah melakukan pemisahan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Namun kedua usaha tersebut belum memiliki sumber daya manusia yang memahami tentang penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standard akuntansi keuangan.

2. Beberapa faktor yang menjadi kendala kesiapan UMKM dalam mengimplementasikan

SAK EMKM adalah :

- a. Kesadaran akan pentingnya laporan keuangan, belum dimiliki oleh UMKM.
- b. Tidak adanya sosialisasi, pelatihan dan pendampingan dari pemerintah kepada UMKM tentang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil.
- c. Pengetahuan tentang SAK EMKM yang dimiliki oleh UMKM masih minim.

4. Ivana Nina Esterlin Barus, Andi Indrawaty, Danna Solihin (2018) berjudul (Implementasi SAK EMKM Pada UMKM Borneo Food Truck Samarinda Community)

Berdasarkan observasi terhadap 33 UMKM “Borneo Food Truck Samarinda Community” terdapat 10 UMKM yang membuat jurnal, data persediaan, data penjualan dan menyusun laporan keuangan, yaitu: UMKM (Arbainah, Rafa Food

Truck, Kedai Incos Putri, Tisna Taco, Warling, Mister Blek, Surga Bubur, Bu Sri Geprek, Raja Pisjo dan Indomaret) dan 23 UMKM yang tidak melakukan pencatatan. Sepuluh UMKM yang menyelenggarakan catatan akuntansi tersebut, terdapat 2 UMKM yang menyelenggarakan catatan akuntansi secara manual yaitu UMKM (Arbainah dan Rafa Food Truck). Selebihnya, terdapat 8 UMKM yang telah memakai *software* akuntansi dalam melakukan pencatatan akuntansi.

Kendala yang dihadapi oleh UMKM dalam penyusunan laporan keuangan adalah kurangnya pengetahuan mengenai standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan dan sumber daya manusia yang tidak berlatar belakang pendidikan akuntansi yang menyelenggarakan pencatatan akuntansi UMKM mengakibatkan pencatatan akuntansi dibuat secara sederhana. Selain itu, fokus pelaku usaha UMKM hanya kepada peningkatan penjualan dan belum terfokus untuk menyelenggarakan pencatatan yang lebih akurat sesuai standar akuntansi EMKM.

5. Novia Nurdwijayanti, Sulastiningsih (2018) berjudul (Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi SAK ETAP Pada UMKM)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sosialisasi SAK ETAP berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Hal ini berarti bahwa semakin sering UMKM mendapatkan sosialisasi SAK ETAP maka semakin tinggi implementasi SAK ETAP pada UMKM.
2. Omzet penjualan tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Hal ini disebabkan UMKM yang memiliki omzet besar sibuk dengan usahanya sehingga tidak mengimplementasikan SAK ETAP.
3. Tingkat pendidikan pemilik tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Hal ini disebabkan oleh motivasi dan persepsi pemilik UMKM terhadap pentingnya pelaporan keuangan.

4. Umur usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Hal ini disebabkan karena usaha yang sudah tua cenderung tidak melakukan pencatatan/ pembukuan.
5. Teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan teknologi informasi pada suatu usaha, maka semakin tinggi pula implementasi SAK ETAP pada UMKM.
6. Sosialisasi SAK ETAP, omzet penjualan, tingkat pendidikan pemilik, umur usaha, dan teknologi informasi secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Hal ini berarti semakin dilakukan variabel-variabel tersebut, maka semakin tinggi implementasi SAK ETAP pada UMKM

6. Rizka Aulia Rahman berjudul (Peningkatan Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM Dengan Penerapan SAK ETAP Di Wilayah Kota Malang)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan SAK ETAP (studi kasus pada industri keripik tempe), maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Laporan keuangan yang disusun oleh tiap-tiap industri keripik tempe adalah laporan kas kecil harian, laporan laba rugi, industri keripik tempe belum menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP. Laporan laba rugi dan neraca masih belum disajikan, sesuai dengan standart SAK ETAP.
2. Penyusunan dan penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP oleh industri keripik tempe masih menggunakan pencatatan sederhana sesuai transaksi yang dilakukan.
3. Kendala dari industri keripik tempe dalam menerapkan SAK ETAP dalam proses penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Sumber daya yang dimiliki tiap industri keripik tempe kurang memiliki pengetahuan tentang laporan keuangan yang sesuai standar.
- b. Terbatasnya sumber daya yang memahami akuntansi untuk menyusun laporan keuangan, sehingga harus merangkap pekerjaan, yakni sebagai manajer dan penyusun laporan keuangan.
- c. Kurangnya kesadaran pihak perusahaan akan pentingnya laporan keuangan yang lengkap dan sesuai standar.

7. Teti Rahmawati, Oktaviani Rita Puspitasari berjudul (Implementasi SAK ETAP dan Kualitas Laporan Keuangan UMKM Terkait Akses Modal Perbankan)

Berdasarkan hasil analisis tentang pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK ETAP bervariasi. Melihat kondisi ini maka kami menyimpulkan bahwa UMKM di Kabupaten Kuningan belum siap untuk mengimplementasikan SAK ETAP dalam menyusun laporan keuangan karena sebagian besar pelaku usaha belum memahami SAK ETAP. Sosialisasi dari pihak yang berkepentingan sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman. Lebih baik lagi kalau diberikan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan. Implementasi SAK ETAP akan mempunyai peluang untuk diimplementasikan. Dengan demikian, pelaporan keuangan dan pembukuan akuntansi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam perkembangan usaha UMKM, sehingga jika mereka telah memahami SAK ETAP mereka mau mengimplementasikan SAK ETAP karena mereka menganggap pentingnya melakukan pelaporan keuangan dengan berdasarkan SAK ETAP. Kualitas laporan keuangan yang dihasilkan pelaku UMKM di wilayah Kabupaten Kuningan menunjukkan cukup bervariasi.

8. Neneng Salmiah, Satria Tri Nanda, Intan Adino (2018) berjudul (Pemahaman Pelaku UMKM Terhadap SAK EMKM)

Dari hasil penelitian dan pembahasan, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa pemahaman Pelaku UMKM terhadap SAK EMKM: Survey pada UMKM di Kota

Pekanbaru masih pada tingkat cukup. Pemahaman pada tingkat cukup ini, terutama pemahaman tentang konsep asumsi dasar yaitu konsep akrual basis dan konsep entitas bisnis serta konsep penyajian laporan keuangan yaitu informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan untuk konsep pengukuran biaya historis, asumsi kelangsungan usaha dan komponen laporan keuangan, Pelaku UMKM memiliki pemahaman yang tinggi.

Tabel 2.2
Ringkasan Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Putu Febryana Utami Paramitha, Gede Adi Yuniarta, Nyoman Trisna Herawati (2017)	Penerapan Pencatatan Akuntansi Keuangan Pada Industri Kecil Rumahan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Pada Pembuatan Tas Kain Bali Di	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kendala apa saja yang dihadapi dalam menyusun laporan keuangan dan (2) bagaimana penyusunan laporan keuangan	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara serta observasi langsung kepada pengelola industri rumahan.	Hasil penelitian ini yaitu: (1) Kendala - kendala yang dihadapi industri rumahan dalam menyusun laporan keuangan karena kurangnya pengetahuan tentang penyusunan laporan keuangan

		Banjar Dauh Uma Bitera, Kabupaten Gianyar Bali)	berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK- EMKM).		berdasarkan SAK-EMKM dan keterbatasan waktu dan (2) laporan keuangan sesuai SAK-EMKM berupa Laporan posisi keuangan yang terdiri dari : total aset sebesar Rp. 139.518.751, liabilitas sebesar Rp. 16.400.000 dan ekuitas sebesar Rp. 100.000.000, Laporan laba rugi dengan laba sebesar Rp. 23.118.751 dan Catatan atas laporan keuangan.
2	Tatik (2018)	Implementas i SAK EMKM	Peneliti tertarik melakukan	Penelitian ini menggunakan pendekatan	Hasil Penelitian: 1. Laporan keuangan

		<p>(Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah) Pada Laporan Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada UMKM XYZ Yogyakarta)</p>	<p>penelitian pada sebuah UMKM ZXY Yogyakarta dalam rangka mengimplemmentasikan SAK EMKM, dengan harapan laporan keuangan yang disusun dapat menjadi bahan evaluasi kemajuan usaha, memberikan informasi untuk pengembangan usaha serta mendukung akses pendanaan bagi UMK ZXY.</p>	<p>kualitatif dengan metode studi kasus tunggal. Disebut studi kasus tunggal karena hanya melibatkan satu lingkungan tertentu dan pada periode tertentu pula, yaitu UMKM XYZ pada periode bulan Maret 2018. Peneliti memilih data keuangan terbaru pada bulan Maret 2018 agar dapat melakukan observasi langsung pada</p>	<p>UMKM XYZ disusun peneliti berdasarkan SAK EMKM 2. Laporan Posisi Keuangan yang periode 28 Februari 2018 menunjukkan total asset perusahaan sebesar Rp 533.546.840, liabilitas sebesar Rp 11.580.000, saldo laba sebesar Rp 130.917.507 dan modal sebesar Rp 391.049.333. 3. Laba bersih perusahaan yang menunjukkan kinerja perusahaan pada bulan Februari 2018 sebesar Rp</p>
--	--	--	---	---	--

				<p>periode yang bersangkutan.</p>	<p>130.917.507 atau 39,6% dari total omset.</p> <p>4. Catatan atas laporan keuangan yang menyajikan gambaran umum perusahaan, pernyataan bahwa penyusunan laporan menggunakan SAK EMKM sebagai dasar penyusunan yang digunakan, serta kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam instrument keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan</p>
--	--	--	--	-----------------------------------	--

					UMKM XYZ.
3	Ahmad Sholikin & Ade Setiawan (2018)	Kesiapan UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM (Studi UMKM Di Kabupaten Blora)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan pelaku UMKM dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan pelaku UMKM nantinya bisa menerapkan aturan dengan sebenarnya. Untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga	Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen	Berdasarkan uraian hasil penelitian kesiapan UMKM terhadap implementasi SAK EMKM, maka penulis menarik kesimpulan : 1. Rumah Mode Een Productions dan Kanaya Konveksi dinilai tidak siap dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian. Kedua UMKM tersebut tidak mengetahui adanya SAK baru bagi

			<p>memperluas pelaku UMKM untuk meningkatkan akses modal dari perbankan apabila diperlukan.</p>	<p>kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014).</p>	<p>UMKM yaitu SAK EMKM. Pencatatan keuangan kedua usaha tersebut masih menggunakan basis kas. Walaupun sudah melakukan pemisahan keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Namun kedua usaha tersebut belum memiliki sumber daya manusia yang memahami tentang penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standard</p>
--	--	--	---	---	--

					<p>akuntansi keuangan.</p> <p>2. Beberapa faktor yang menjadi kendala kesiapan UMKM dalam mengimplementasikan SAK EMKM adalah :</p> <p>a. Kesadaran akan pentingnya laporan keuangan, belum dimiliki oleh UMKM.</p> <p>b. Tidak adanya sosialisasi, pelatihan dan pendampingan dari pemerintah kepada UMKM tentang Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro</p>
--	--	--	--	--	---

					Kecil. c. Pengetahuan tentang SAK EMKM yang dimiliki oleh UMKM masih minim.
4	Ivana Nina Esterlin Barus, Andi Indrawaty, Danna Solihin (2018)	Implementasi SAK EMKM Pada UMKM Boneo Food Truck Samarinda Community	Tujuan penelitian dasar ini untuk membahas Implementasi SAK EMKM pada UMKM ini adalah Standar Akuntansi sebagai acuan penyusunan laporan keuangan untuk UMKM berbeda dengan standar akuntansi yang dipakai oleh sektor	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada UMKM <i>Borneo Food Truck Samarinda Community</i> yang bertempat di Samarinda, Kalimantan Timur. Teknik	Berdasarkan observasi terhadap 33 UMKM “Borneo Food Truck Samarinda Community” terdapat 10 UMKM yang membuat jurnal, data persediaan, data penjualan dan menyusun laporan keuangan, yaitu: UMKM (Arbainah, Rafa Food Truck, Kedai Incos Putri, Tisna Taco, Warling,

			<p>usaha non UMKM. Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi.</p>	<p>pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara memberikan kuisioner dan observasi lapangan. Sampel pada penelitian ini adalah <i>food truck</i> yang bergabung ke komunitas <i>Borneo Food Truck</i>, memiliki tempat reguler dan masih aktif dalam menjalankan bisnis ritel <i>food truck</i> serta 33 responden yang</p>	<p>Mister Blek, Surga Bubur, Bu Sri Geprek, Raja Pisjo dan Indomaret) dan 23 UMKM yang tidak melakukan pencatatan. Sepuluh UMKM yang menyelenggarakan catatan akuntansi tersebut, terdapat 2 UMKM yang menyelenggarakan catatan akuntansi secara manual yaitu UMKM (Arbainah dan Rafa Food Truck). Selebihnya, terdapat 8 UMKM yang telah memakai <i>software</i></p>
--	--	--	--	---	---

				merupakan pemilik dari <i>food truck</i> dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> .	akuntansi dalam melakukan pencatatan akuntansi.
--	--	--	--	--	---

5	Novia Nurdwijayanti, Sulastining Sih (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi SAK ETAP Pada UMKM (Studi Kasus Pada UMKM di Suryodiningratan Mantrijeron Yogyakarta)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh sosialisasi SAK ETAP, penjualan, latar belakang pendidikan pemilik, usia perusahaan, dan teknologi informasi terhadap penerapan SAK ETAP di UMKM.	Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei dengan menggunakan kuesioner. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah random sampling dan mengambil 32 sampel. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda.	Berdasarkan analisis, sebagian besar pemilik UMKM tidak tahu tentang SAK ETAP, jadi mereka tidak menerapkan SAK ETAP. Mereka baru saja mensosialisasikan SAK ETAP dan informasi teknologi terhadap implementasi SAK ETAP.
6	Rizka Aulia Rahman	Peningkatan Kualitas Pelaporan Keuangan	Penelitian dan masalah yang ingin diteliti maka yang	Penelitian kualitatif adalah metode penelitian	Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang

		<p>UMKM Dengan Penerapan SAK ETAP Di Wilayah Kota Malang (Studi Kasus Pada Keripik Tempe Sanan)</p>	<p>menjadi tujuan peneliti adalah : (1) Bagaimana Kondisi UMKM di wilayah kota Malang. (2) Bagaimana penerapan SAK ETAP dalam penyajian laporan keuangan pada UMKM di wilayah kota Malang.</p>	<p>yang berlandaskan pada filsafat <i>postpositivisme</i>, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara <i>purposive</i>, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan),</p>	<p>penerapan SAK ETAP (studi kasus pada industri keripik tempe), maka dapat disimpulkan sebagai berikut :</p> <p>1. Laporan keuangan yang disusun oleh tiap-tiap industri keripik tempe adalah laporan kas kecil harian, laporan laba rugi, industri keripik tempe belum menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP. Laporan laba rugi dan neraca masih belum disajikan, sesuai dengan standart</p>
--	--	---	--	---	--

				<p>analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Selanjutnya pendekatan deskriptif dapat pula diartikan sebagai data yang di kumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan,</p>	<p>SAK ETAP.</p> <p>2. Penyusunan dan penyajian laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP oleh industri keripik tempe masih menggunakan pencatatan sederhana sesuai transaksi yang dilakukan.</p> <p>3. Kendala dari industri keripik tempe dalam menerapkan SAK ETAP dalam proses penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut :</p> <p>a. Sumber daya yang dimiliki</p>
--	--	--	--	---	---

				<p>dokumentasi resmi lainnya, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah yang membutuhkan studi mendalam dan memberikan gambaran yang mendetail dan mengungkapk an keadaan UMKM yang sebenarnya.</p>	<p>tiap industri keripik tempe kurang memiliki pengetahuan tentang laporan keuangan yang sesuai standar.</p> <p>b. Terbatasnya sumber daya yang memahami akuntansi untuk menyusun laporan keuangan, sehingga harus merangkap pekerjaan, yakni sebagai manajer dan penyusun laporan keuangan.</p> <p>c. Kurangnya kesadaran pihak perusahaan akan pentingnya laporan keuangan yang lengkap dan</p>
--	--	--	--	--	---

					sesuai standar
7	Teti Rahmawati, oktaviani Rita Puapasari (2017)	Implementasi SAK ETAP dan Kualitas Laporan Keuangan UMKM Terkait Akses Modal Perbankan	Penelitian ini bertujuan menganalisis kualitas laporan keuangan UMKM, kesiapan UMKM dalam mengimplementasikan SAK ETAP pada saat penyusunan laporan keuangan dan menilai dampak dari pengimplementasian SAK ETAP ketika UMKM di wilayah Kabupaten Kuningan menyusun laporan	Penelitian ini menggunakan metode explanatory survey yang bersumber pada data primer. Teknik Pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara langsung.	Berdasarkan hasil analisis tentang pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK ETAP bervariasi. Melihat kondisi ini maka kami menyimpulkan bahwa UMKM di Kabupaten Kuningan belum siap untuk mengimplementasikan SAK ETAP dalam menyusun laporan keuangan karena sebagian besar pelaku usaha belum memahami SAK

			keuangan.		<p>ETAP.</p> <p>Sosialisasi dari pihak yang berkepentingan sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman. Lebih baik lagi kalau diberikan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan.</p> <p>Implementasi SAK ETAP akan mempunyai peluang untuk diimplementasikan. Dengan demikian, pelaporan keuangan dan pembukuan akuntansi merupakan bagian yang tidak terpisahkan</p>
--	--	--	-----------	--	--

					<p>dalam perkembangan usaha UMKM, sehingga jika mereka telah memahami SAK ETAP mereka mau mengimplementasikan SAK ETAP karena mereka menganggap pentingnya melakukan pelaporan keuangan dengan berdasarkan SAK ETAP. Kualitas laporan keuangan yang dihasilkan pelaku UMKM di wilayah Kabupaten Kuningan</p>
--	--	--	--	--	--

					menunjukkan cukup bervariasi.
8	Neneng Salmiah, Satria Tri Nanda, Intan Adino (2018)	Pemahaman Pelaku UMKM Terhadap SAK EMKM (Survei Pada UMKM Yang Terdaftar Di Dinas Koperasi Dan UKM Kota Pekanbaru	Setiap usaha diharapkan mempunyai laporan keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan sehingga dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi	Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari menyebarkan kuesioner kepada responden. Variabel dalam penelitian ini yaitu pemahaman terhadap SAK EMKM. Pemahaman terhadap SAK EMKM adalah sejauhmana pelaku UMKM memahami SAK EMKM	Dari hasil penelitian dan pembahasan, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa pemahaman Pelaku UMKM terhadap SAK EMKM: Survey pada UMKM di Kota Pekanbaru masih pada tingkat cukup. Pemahaman pada tingkat cukup ini, terutama pemahaman tentang konsep asumsi dasar yaitu konsep akrual basis dan

			serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.	yang meliputi pengukuran (biaya historis), asumsi dasar (dasar akrual, kelangsungan usaha, dan konsep entitas bisnis), dan penyajian laporan keuangan (Laporan Laba/Rugi, Laporan Posisi Keuangan, dan Catatan Atas Laporan Keuangan). Dalam menganalisis data, menggunakan statistik deskriptif atau dekriptif kuantitatif.	konsep entitas bisnis serta konsep penyajian laporan keuangan yaitu informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan untuk konsep pengukuran biaya historis, asumsi kelangsungan usaha dan komponen laporan keuangan, Pelaku UMKM memiliki pemahaman
--	--	--	---	--	---

					yang tinggi.
--	--	--	--	--	--------------

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang digambarkan dalam penyusunan penelitian ini, agar penelitian terperinci dan terarah. Guna memudahkan dan memahami inti pemikiran peneliti, maka perlu kiranya dibuat kerangka pemikiran dari masalah yang diangkat, yang digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.3

